

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

Bab ini memaparkan teori-teori dan literatur yang relevan untuk mendukung analisis dalam penelitian ini. Bab ini terbagi ke dalam lima subbab utama yang meliputi pembahasan mengenai sinkretisme, adat dan tradisi lokal, agama dan kepercayaan lokal, teori sinkretisme milik Clifford Geertz yang menjadi landasan utama dalam penelitian ini, serta kerangka pemikiran yang menyusun seluruh konsep ke dalam peta berpikir yang sistematis.

#### **2.1 Sinkretisme**

Sinkretisme merupakan sebuah konsep dalam studi agama dan budaya yang merujuk pada proses penggabungan atau penyelarasan unsur-unsur dari dua atau lebih sistem kepercayaan yang berbeda, sehingga membentuk suatu praktik atau keyakinan baru yang bersifat hibrida. Dalam konteks agama, sinkretisme terjadi ketika suatu agama baru masuk ke dalam masyarakat yang telah memiliki sistem kepercayaan yang kuat, sehingga tidak serta-merta menggantikan sistem lama, melainkan beradaptasi dan menyatu dengan elemen-elemen budaya serta kepercayaan lokal yang telah ada sebelumnya.

Fenomena ini dapat dilihat dalam banyak komunitas di Indonesia, termasuk di Maluku, yang memiliki sejarah panjang interaksi dengan berbagai agama dan budaya, mulai dari kepercayaan animisme, pengaruh Hindu-Buddha, kedatangan Islam, hingga kolonialisme yang membawa ajaran Kristen. Dalam konteks

Indonesia, sinkretisme telah menjadi fenomena yang umum terjadi, terutama dalam sejarah penyebaran Islam di Nusantara.

Ketika Islam masuk ke wilayah ini, ia berinteraksi dengan tradisi Hindu-Buddha serta kepercayaan animisme-dinamisme yang telah dianut oleh masyarakat sebelumnya, sehingga menghasilkan praktik-praktik keagamaan yang mengandung unsur-unsur dari berbagai tradisi. Misalnya, dalam budaya Jawa, praktik slametan yang merupakan bentuk ritual kolektif dalam masyarakat masih dipertahankan, meskipun telah mengalami islamisasi dalam praktik-praktiknya (Ziemek, 1986).

## **2.2 Adat dan tradisi lokal**

Adat dan tradisi lokal merupakan bagian integral dari identitas budaya suatu masyarakat dan berperan sebagai sistem norma dan nilai yang diwariskan secara turun-temurun. Adat tidak hanya berfungsi sebagai pengatur kehidupan sosial, tetapi juga sering kali memiliki dimensi sakral yang berkaitan dengan sistem kepercayaan yang dianut oleh masyarakat setempat. Di Indonesia, adat dan tradisi lokal memiliki variasi yang sangat beragam, tergantung pada faktor sejarah, geografis, dan demografis masing-masing daerah. Menurut Koentjaraningrat (2009), adat dalam masyarakat Indonesia berfungsi sebagai mekanisme sosial yang mengatur hubungan antarindividu serta antara manusia dan alam sekitarnya.

Dalam beberapa kasus, adat juga mengalami proses akulturasi dengan agama yang dianut oleh masyarakat, sehingga menghasilkan praktik-praktik keagamaan

yang unik dan khas. Sebagai contoh, dalam komunitas Muslim di Maluku, termasuk di Negeri Pelauw, berbagai praktik adat yang berakar pada tradisi leluhur tetap dijalankan, tetapi disesuaikan dengan ajaran Islam. Hal ini menunjukkan bahwa adat dan agama tidak selalu berada dalam hubungan yang saling bertentangan, tetapi dapat berinteraksi secara harmonis dan saling melengkapi dalam praktik kehidupan masyarakat sehari-hari. Adat dan tradisi lokal merupakan identitas kolektif suatu masyarakat yang diwariskan secara turun-temurun. Adat bukan sekadar kumpulan aturan atau kebiasaan, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai, norma, dan filosofi hidup yang membentuk pola interaksi sosial masyarakat.

### **2.3 Agama dan Kepercayaan Lokal**

Interaksi antara agama formal dan kepercayaan lokal merupakan fenomena yang menarik untuk dikaji dalam studi antropologi dan sosiologi agama. Kepercayaan lokal sering kali mengandung unsur-unsur spiritual yang berkaitan dengan animisme, dinamisme, atau pemujaan terhadap leluhur. Ketika suatu agama baru masuk ke dalam suatu komunitas, kepercayaan lokal tidak serta-merta ditinggalkan, tetapi sering kali diadaptasi dan diselaraskan dengan doktrin agama tersebut. Menurut Ma'ruf (2017), dalam masyarakat yang memiliki tradisi kepercayaan lokal yang kuat, agama baru biasanya mengalami proses inkulturasi, di mana ajaran-ajaran baru diinterpretasikan dalam kerangka budaya yang telah ada sebelumnya. Hal ini dapat dilihat dalam berbagai ritual dan upacara yang masih dipertahankan meskipun telah terjadi proses islamisasi dalam masyarakat. Agama

dan kepercayaan lokal memiliki hubungan yang dinamis dan kompleks.

Ketika agama baru diperkenalkan ke dalam suatu komunitas, tidak jarang kepercayaan lokal tetap bertahan dan beradaptasi dengan ajaran baru tersebut. Fenomena ini terjadi di banyak daerah di Indonesia, termasuk di Negeri Pelauw, di mana Islam yang masuk ke wilayah ini pada abad ke-15 tidak sepenuhnya menggantikan kepercayaan lokal, tetapi justru berinteraksi dan membentuk sistem keagamaan yang khas. Salah satu contoh nyata dari interaksi antara Islam dan kepercayaan lokal di Pelauw adalah konsep spiritualitas yang masih memegang teguh nilai-nilai adat. Masyarakat percaya bahwa leluhur memiliki peran dalam menjaga keseimbangan kehidupan, sehingga penghormatan terhadap leluhur tetap menjadi bagian penting dalam kehidupan mereka. Namun, seiring waktu, penghormatan ini diselaraskan dengan ajaran Islam, di mana doa-doa kepada leluhur sering kali diiringi dengan pembacaan ayat-ayat suci Al-Qur'an dan shalawat.

#### **2.4 Landasan Teori**

Clifford Geertz merupakan salah satu antropolog yang memberikan kontribusi besar dalam kajian mengenai sinkretisme, khususnya dalam konteks Islam di Indonesia. Dalam karyanya yang berjudul *The Religion of Java* (1960), Geertz mengidentifikasi tiga kategori utama dalam masyarakat Jawa, yaitu abangan, santri, dan priyayi. Kategorisasi ini menunjukkan bagaimana Islam di Jawa berkembang dalam bentuk yang beragam akibat interaksi dengan budaya lokal. Kelompok

abangan lebih dekat dengan tradisi animisme dan kepercayaan lokal, santri mewakili Islam ortodoks yang lebih skripturalis, sementara priyayi lebih cenderung mengadopsi nilai-nilai Hindu-Buddha dalam kehidupan sosial dan politik mereka.

Geertz berpendapat bahwa sinkretisme terjadi ketika masyarakat berusaha menyesuaikan ajaran agama dengan budaya dan sistem kepercayaan yang telah ada sebelumnya, sehingga menghasilkan variasi praktik keagamaan yang unik. Dalam konteks Maluku, teori Geertz dapat digunakan untuk memahami bagaimana Islam dan adat di Negeri Pelauw berinteraksi dan saling mempengaruhi. Masyarakat Pelauw tidak serta-merta meninggalkan adat mereka ketika mengadopsi Islam, tetapi justru melakukan integrasi antara nilai-nilai adat dan ajaran Islam, sehingga membentuk praktik keagamaan yang khas. Hal ini menunjukkan bahwa Islam di berbagai daerah di Indonesia tidak bersifat monolitik, tetapi memiliki keberagaman yang dipengaruhi oleh faktor budaya dan sejarah setempat. Meskipun teori Geertz berfokus pada masyarakat Jawa, konsepnya dapat digunakan untuk memahami bagaimana sinkretisme terjadi di Negeri Pelauw. Jika dalam konteks Jawa Geertz mengamati adanya perbedaan yang cukup jelas antara kelompok santri, abangan, dan priyayi, di Pelauw fenomenanya lebih bersifat integratif.

Di sini, Islam dan adat tidak diposisikan sebagai dua entitas yang terpisah, tetapi lebih sebagai dua aspek yang saling melengkapi dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, dalam analisis sinkretisme di Negeri Pelauw, konsep Geertz dapat digunakan dengan pendekatan yang lebih fleksibel, di mana Islam dan adat tidak dilihat sebagai sesuatu yang harus dikategorikan tetapi lebih sebagai bagian dari

dinamika sosial yang terus berkembang.

## **2.5 Kerangka Pemikiran**

Pada teori sinkretisme milik Clifford Geertz, Geertz berpendapat bahwa sinkretisme terjadi ketika masyarakat berusaha menyesuaikan ajaran agama dengan budaya dan sistem kepercayaan yang telah ada sebelumnya, sehingga menghasilkan variasi praktik keagamaan yang unik. teori Geertz digunakan untuk memahami bagaimana integrasi antara nilai-nilai adat dan ajaran Islam, sehingga membentuk praktik keagamaan yang khas. Hal ini menunjukkan bahwa Dikarenakan hal tersebut penulis sebagai mahasiswa Antropologi berniat membahas permasalahan ini, bisa dilihat bahwa Islam di berbagai daerah di Indonesia tidak bersifat monolitik, tetapi memiliki keberagaman yang dipengaruhi oleh faktor budaya dan sejarah setempat dan membentuk sebuah adat dan tradisi yang unik di daerah Negeri Pelauw sehingga dalam penelitian ini penulis berencana ingin mengungkapkan bagaimana representasi nilai sinkretisme yang dipraktikkan pada kehidupan sehari-hari oleh masyarakat di Negeri Pelauw dengan mengambil teori sinkretisme milik Clifford Geertz. Berikut tabel kerangka berpikir yang dimaksud oleh penulis.

(Tabel 2.1 Kerangka Pemikiran)

